

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*). Hal tersebut menuntut setiap manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Noorjamil, 2019). Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri, dengan kata lain apabila perusahaan tidak mempunyai cukup laba maka perusahaan tersebut akan terancam kebangkrutan. Kinerja perusahaan yang baik mencerminkan perusahaan yang baik pula, sehingga para pemakai laporan keuangan akan merasa puas dengan apa yang sudah dilakukan oleh manajer perusahaan. Pemakai laporan keuangan melihat dan mengevaluasi kinerja perusahaan salah satunya melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier* (Kasmir, 2017:6). Tidak sedikit perusahaan yang sanggup menstabilkan kondisi perusahaan secara finansial maupun operasionalnya. Hal ini menyebabkan manajemen tingkat atas terkadang bingung

dalam menentukan langkah dan tindakan yang harus diambil dalam mengatasi kegagalan yang dialami (Ansori dan Fajri, 2018). Manajer harus mampu menutupi kegagalan yang dialami perusahaan, agar citra perusahaan tetap terlihat baik oleh para pemakai laporan keuangan. Manajer menggunakan berbagai cara untuk menutupi kegagalan tersebut, salah satunya melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Fraud (kecurangan) merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu (Agustina dan Pratomo, 2019). *Fraud* ini biasanya dilakukan secara sembunyi, sehingga susah untuk terdeteksi. Susahnya untuk mendeteksi tindakan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempermudah seseorang untuk melakukan *fraud* (Vivianita dan Indudewi, 2018). *Fraud* biasa dilakukan dengan sengaja karena para pelaku *fraud* bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) merupakan kecurangan yang tidak terlihat tetapi mempunyai dampak keuangan yang besar. Hal ini dikarenakan tindakan kecurangan pada laporan keuangan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material yang dapat menyesatkan serta dapat berpotensi munculnya pihak yang merasa dirugikan (Aprilla, 2018). Pihak-pihak yang merasa dirugikan yaitu para pengguna laporan keuangan, salah satu contohnya yaitu kreditur dan investor. Yang tentunya mereka hanya mempunyai informasi tentang perusahaan tersebut melalui laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, tapi laporan keuangan yang diberikan ternyata terdapat kecurangan-

kecurangan yang tentunya akan berdampak buruk bagi para pengguna laporan keuangan tersebut.

Salah satu perusahaan yang terdapat kecurangan didalam laporan keuangannya adalah perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Sebagai badan usaha yang sebagian besar modalnya dimiliki negara, BUMN diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional (Firizqi dkk, 2019). Dengan modal yang dimiliki negara, perusahaan tersebut kurang lebih diawasi oleh negara. Tetapi nyatanya masih terdapat kecurangan berkaitan dengan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan BUMN. Berikut kasus-kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan BUMN:

Tabel 1.1
Kasus Kecurangan Perusahaan BUMN di Indonesia

Tahun	Nama Perusahaan	Kecurangan
2019	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Laporan keuangan 2018, perusahaan yang kerap merugi berhasil membukukan laba bersih Rp11,33M. Dan perusahaan memasukkan piutang senilai US\$239,94 juta sebagai pendapatan. Perusahaan diduga melakukan <i>window dressing</i> pada laporan keuangan (m.cnnindonesia.com)
2015	PT Timah (Persero) Tbk	Memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015 (tambang.co.id)
2015	PT Bank Rakyat Indonesia	Melakukan rekayasa laporan keuangan (finance.detik.com)

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019).

Kasus-kasus kecurangan yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa masih ada perusahaan BUMN di Indonesia yang melakukan manipulasi laporan

keuangan untuk menutupi kegagalan yang terjadi di perusahaan, khususnya kegagalan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat bagus dimata para pemakai laporan keuangan, sehingga kinerja manajer dianggap sudah berhasil. Walaupun perusahaan BUMN diawasi oleh pemerintah, namun hal tersebut tidak membuat perusahaan merasa takut untuk melakukan *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan.

Fraudulent financial reporting selama berjalannya waktu semakin mengalami peningkatan, hal ini tidak bisa dianggap remeh oleh semua pihak. Banyaknya kasus kejahatan ekonomi yang terjadi dalam dunia bisnis, mengharuskan para auditor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendeteksi terjadinya *fraud* pada perusahaan (Bawekes, 2018). *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (2016) menemukan sekitar 2.410 kasus kecurangan di 114 negara. Selain itu, terjadi peningkatan pada salah satu jenis *fraud* yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 9,6% meningkat dari tahun 2014 yang hanya 9,0% (ACFE, 2014) (Aprilla, 2018). Pendeteksian kecurangan dapat menggunakan *fraud triangle* yang seiring berjalannya waktu berkembang menjadi *fraud diamond*, lalu berkembang lagi menjadi *fraud pentagon*.

Fraud pentagon merupakan perluasan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Yang semula *fraud triangle* merupakan teori yang diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953), teori ini menggunakan faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization*. Dan selanjutnya *fraud triangle* dilakukan penyempurnaan oleh

Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond*, *fraud diamond* menambah satu faktor lagi yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* yaitu faktor *capability*. Dan setelah *fraud diamond*, Crowe Howarth (2011) melakukan perluasan kembali atas teori *fraud* karena dipicu oleh keadaan atau kondisi yang terjadi yaitu teori *fraud pentagon*. Maka dari itu perkembangan teori yang terjadi memperoleh hasil akhir dengan faktor pendeteksi terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi).

Pressure (tekanan) biasanya dirasakan oleh manajer, manajer merasakan tekanan dari keadaan sehingga mendorong manajer untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* (kesempatan) yaitu keadaan dimana manajer merasa memiliki kesempatan untuk melakukan *fraud*. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu keadaan dimana manajer melakukan *fraud* karena hal tersebut sudah biasa dilakukan. *Capability* (kemampuan) yaitu keadaan dimana atasan melakukan *fraud* karena ia memiliki kemampuan untuk melakukannya, biasanya seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi sehingga ia kebal akan sanksi. *Arrogance* (arogansi) yaitu atasan melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan, agar pemakai laporan keuangan merasa kinerja yang dilakukannya sudah baik, sehingga akan dipuji dan dihormati oleh orang lain.

Pressure diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*), *leverage* (Vivianita dan Indudewi, 2018), dan *liquidity* (Ansori dan Fajri, 2018). *Opportunity* diproksikan dengan dewan komisaris independen, kualitas auditor *external* (Vivianita dan Indudewi, 2018), *ineffective monitoring* (Setiawati dan

Baningrum, 2018) dan. *Rationalization* diproksikan dengan perubahan auditor (Vivianita dan Indudewi) dan opini auditor (Bawekes dkk, 2018). *Capability* diproksikan dengan pergantian direksi (Vivianita dan Indudewi) dan *proportion of the independent commisioners* (Akbar, 2017). *Arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (Vivianita dan Indudewi, 2018) dan *CEO duality* (Akbar, 2017).

Pada setiap kondisi dari *fraud pentagon theory* memiliki faktor risiko terkait dengan terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Pressure* diproksikan dengan beberapa rasio yaitu ROA (*Return On Assets*) adalah salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer utama terkait dengan bonus peningkatan dan sebagainya (Septriyani dan Handayani, 2018). Vivianita dan Indudewi (2018) dan Utami dan Ary (2017) menyatakan bahwa ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisen dengan hasil penelitian Bawekes dkk (2018) dan Indriani dan Terzagh (2017) yaitu ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Leverage merupakan proksi rasio dari *pressure* yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017:113). Widyanti dan Nuryatno (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Aprilia (2018) dan Setiawati dan

Baningrum (2018) yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Opportunity diproksikan dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah pemonitor yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman atau saudara di perusahaan, agar independensinya tetap terjaga (Vivianita dan Indudewi, 2018). Fich dan Shivdasani (2007) dan Vivianita dan Indudewi (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kualitas auditor *external* merupakan proksi selanjutnya dari *opportunity*. Kualitas auditor *external* ditentukan pada perbedaan pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu KAP yang tergabung dalam *BIG 4* dan *Non BIG 4* (Setiawati dan Baningrum, 2018). Amara dkk (2013) menyatakan bahwa kualitas auditor *external* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Vivianita dan Indudewi (2018) dan Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa kualitas auditor *external* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Proksi dari *rationalization* adalah perubahan auditor. Perubahan auditor merupakan pergantian auditor dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut (Noorjamil, 2019). Aprilia (2018) dan Noorjamil (2019) menyatakan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian

Setiawati dan Baningrum (2018) dan Bawekes (2018) yaitu perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Proksi dari *capability* adalah pergantian direksi. Pergantian direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Devy dkk, 2017). Akbar (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Aprilia (2018) dan Indriani dan Terzaghi (2017) yaitu pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor *arrogance* adalah *frequent number of CEO's picture*, adalah CEO yang menunjukkan fotonya seperti dalam laporan keuangan secara tidak langsung melambangkan kesombongan CEO. Keangkuhan seperti itu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan kemungkinan pelaporan keuangan curang (Akbar, 2017). Khair dan Simon (2015) dan Aprilia (2018) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) dan Akbar (2017) yaitu *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, memiliki beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian yang lain, maka dari itu perlu diadakan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vivianita dan Indudewi (2018). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu yang penambahan variabel dari *pressure*

yaitu *liquidity*, penambahan variabel dari *opportunity* yaitu *ineffective monitoring*, penambahan variabel dari *rationalization* yaitu opini auditor, penambahan variabel dari *capability* yaitu *proportion of the independent commissioners*, penambahan variabel *arrogance* yaitu *CEO duality*, perbedaan pada ruang lingkup penelitian yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Pertama penambahan variabel *liquidity* dilakukan karena *liquidity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Jika *liquidity* perusahaan tidak bagus, akan berakibat buruk untuk perusahaan, karena kreditur tidak mau lagi memberikan pinjaman pada perusahaan. *Pressure* yang didapat dari pihak luar tersebut memicu untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Omeye dan Eragbhe (2014) menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Arifin dkk (2016) yaitu *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kedua penambahan variabel *ineffective monitoring* dilakukan karena dalam pengawasan yang tidak efektif oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab atas laporan keuangan perusahaan dan pengendalian intern perusahaan, sehingga kesempatan tersebut akan memungkinkan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan. Septriani dan Handayani (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Quraini dan Rimawati

(2018) yaitu *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ketiga penambahan dapat dilakukan karena opini auditor merupakan hasil dari penilaian auditor atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan pada perusahaan. Jika manajer merasa bahwa keadaan perusahaan saat ini akan berdampak pada diberinya opini yang tidak bagus, maka akan memicu untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Karena *rationalization* itu sendiri merupakan seseorang yang berpendapat bahwa apa yang dilakukan tersebut hal yang sudah biasa dilakukan dalam perusahaan. Ulfah dkk (2017) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Indriani dan Terzaghi (2017) yaitu opini auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Keempat yaitu penambahan *proportion of the independent commissioners*. Penambahan dapat dilakukan karena dalam perusahaan diperlukan dewan komisaris independen untuk mengawasi pengendalian *intern* perusahaan. Apabila dalam perusahaan tidak terdapat *proportion of the independent commissioners* yang bagus, yang secara otomatis dapat memicu untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Aprillia (2015) menyatakan bahwa *proportion of the independent commissioners* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Akbar (2017) yaitu *proportion of the independent commissioners* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kelima yaitu penambahan CEO *duality*. Penambahan dapat dilakukan karena CEO *duality* itu sendiri merupakan keadaan dimana seorang CEO memiliki jabatan lain baik didalam maupun luar perusahaan. Atas perangkapan jabatan yang dilakukan oleh CEO tersebut, CEO menjadi tidak fokus dalam melakukan tugasnya sebagai CEO, sehingga dapat mendorong CEO untuk melakukan kecurangan. Khair dan Simon (2015) menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Akbar (2017) yaitu *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Keenam, perbedaan ruang lingkup penelitian. Penelitian sebelumnya yaitu perusahaan tambang yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Periode penelitian sebelumnya yaitu tahun 2014-2016, dan periode penelitian ini yaitu 2013-2017.

Pengambilan sampel pada perusahaan BUMN karena pada era sekarang banyak terjadi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan BUMN, padahal perusahaan BUMN sendiri merupakan perusahaan yang dimiliki sebagian besar oleh pemerintah dan pemerintah memberi kontrol terhadap perusahaan BUMN. Yang seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut bersih dari kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENDETEKSIAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* MENGGUNAKAN *FRAUD PENTAGON THEORY* (STUDI**

4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah kualitas auditor *external* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
7. Apakah perubahan auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
9. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
10. Apakah *proportion of the independent commisioners* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
11. Apakah *frequent number CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
12. Apakah CEO *duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh auditor *external* terhadap *fraudulent financial reporting*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*.
7. Untuk mengetahui pengaruh perubahan auditor terhadap *fraudulent financial reporting*.
8. Untuk mengetahui pengaruh opini auditor terhadap *fraudulent financial reporting*.
9. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*.
10. Untuk mengetahui pengaruh *proportion of the independent commisioners* terhadap *fraudulent financial reporting*.
11. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*.
12. Untuk mengetahui pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.5 Kegunaan

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi pengetahuan dan pengembangan khususnya ilmu akuntansi bagi akademika mengenai *fraud pentagon theory* dalam mendeteksi

fraudulent financial reporting. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi manajemen

Memberikan pandangan kepada manajemen mengenai tanggung jawabnya untuk melindungi pemegang saham dan juga memberikan pengetahuan dampak dari *fraudulent financial reporting*.

2. Bagi calon investor

Memberikan informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk lebih teliti pada penempatan modalnya pada perusahaan.

3. Bagi investor

Memberikan informasi kepada investor agar lebih berhati-hati dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraud* dalam *financial reporting*.

4. Bagi masyarakat

Pada umumnya memberikan informasi dan pengetahuan bagi yang ingin mempelajari dan mendeteksi *fraud* dalam *financial statement*.

5. Bagi pemerintah

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang perusahaan BUMN yang melakukan *fraud*, yang diharapkan setelah ini pemerintah jadi lebih giat dalam mengawasi kegiatan perekonomian dan laporan keuangan di perusahaan BUMN.

6. Bagi perusahaan

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mendeteksi sejak dini dan meminimalisir terjadinya *fraud* di perusahaan.

